

# Pendidikan Seks di Pesantren Salafi Bani Syafi'i Cilegon Banten

Mohamad Rohman dan Deden Saeful Ridwan

Mohammad Rohman,  
M.Ag adalah Dosen IAIN  
SMH Banten.

Deden Saeful Ridwan, MA  
adalah Dosen STIT Islamic  
Village Tangerang

\*\*\*\*\*

Naskah diterima 10  
Januari 2011. Revisi  
pertama, 30 Januari 2011,  
revisi kedua, 15 Februari  
2011 dan revisi terakhir 25  
Maret 2011.

## **Abstract**

*A sexual education at Islamic boarding school constitutes a part of its knowledge tradition. Although public has not comprehended yet, however, this research is trying to elaborate the sexual education concept which is developed by the Islamic Boarding School of Salafi Bani Syafi'i Cilegon Banten. It covers material problem, method and approach, orientation, and perception on the students regarding the material. This research outcome explains that the sexual education has been actually taught at the islamic boarding school since at the beginning of the education. The understanding of the student on the sexual education is very good.*

**Keywords:** *sexual education, knowledge tradition, perception on the students*

## **Abstrak**

Pendidikan seks di pesantren merupakan bagian dari tradisi keilmuannya sendiri. Meskipun publik belum memahaminya secara baik. Penelitian ini mencoba menggambarkan konsep pendidikan seks yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Salafi Bani Syafi'i Cilegon Banten. Meliputi masalah materi, metode dan pendekatan, orientasi, serta pemahaman para santri tentang materi tersebut. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan seks sesungguhnya sudah diajarkan di pesantren tersebut sejak awal pendidikan. Pemahaman santri tentang pendidikan seks sangat baik.

**Kata Kunci:** pendidikan seks, tradisi keilmuan, pemahaman santri

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Wacana pendidikan seks secara umum di Indonesia mulai muncul sekitar tahun 1980an ketika seks bebas (*free sex*)<sup>1</sup> mulai terlihat menjadi sebuah fenomena penyakit sosial yang mengkhawatirkan. Adapun urgensi pendidikan seks di sekolah mulai intensif dibicarakan seiring dengan banyaknya hasil penelitian tentang tingginya tingkat penyimpangan seksual di kalangan para pelajar.<sup>2</sup> Mulai tahun 1994 berdasarkan kesepakatan internasional

---

<sup>1</sup> Di Amerika, revolusi seks berawal tahun 1960-an yang dipicu oleh adanya penemuan alat kontrasepsi. Paradigma pun berubah. Seks dianggap sebagai hal yang biasa. Indonesia pun menerima dampak globalisasi, yaitu perubahan dalam perilaku seksual di kalangan remaja. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pandangan dan perilaku seksual tersebut di antaranya perkembangan iptek seperti internet, semakin longgarnya pengawasan dan perhatian orangtua dan keluarga akibat kesibukan, pola pergaulan yang semakin bebas dan lepas lingkungan yang makin permisif. BERITA - *tribunindonesia.wordpress.com*

<sup>2</sup> Sebagai contoh di Semarang, Satoto tahun 1992 mengadakan penelitian terhadap 1086 responden pelajar SMP-SMU dan menemukan data bahwa 4,1% remaja putra dan 5,1% remaja putri pernah melakukan hubungan seks. Pada tahun yang sama Tjitarra mensurvei 205 remaja

di Kairo (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan reproduksi yang ditandatangani, Indonesia memutuskan tentang perlunya pendidikan seks bagi para remaja.<sup>3</sup>

Meskipun pendidikan seks disepakati sebagai sesuatu yang sangat penting tetapi sosialisasinya di kalangan remaja terutama jika dimasukkan dalam kurikulum di sekolah masih menjadi kontroversi antara yang menolak dan menerima. Pandangan yang menolak melihat bahwa remaja umumnya, karena adanya peningkatan hormon adrenaline pada fase pubertas, bertindak mengikut emosi dan perasaan serta serba ingin tahu. Kecenderungannya mereka mencoba melibatkan diri pada masalah sosial, tidak terkecuali seks bebas. Dengan pendidikan seks, alih-alih mereka menghindari perilaku seks bebas, bahkan mereka akan semakin terjebak di dalamnya. Ini karena apabila mereka mengetahui secara teoritis, sifat dasar remaja yang serba ingin tahu akan mendorong mereka untuk mengetahuinya secara praktis.<sup>4</sup> Sementara pandangan yang menerima melihat bahwa asumsi tersebut tidak benar dan tidak berdasar. Realitas yang terjadi, demikian pandangan ini melihat, kebanyakan remaja yang terjerumus pada perilaku seks yang tidak sehat ataupun menyimpang, justru disebabkan karena minimnya pengetahuan mereka tentang hal itu. Mereka tidak tahu dampak dari perbuatannya, tidak tahu bagaimana mengendalikannya dan terperosok pada informasi yang menyesatkan.<sup>5</sup>

---

yang hamil tanpa dikehendaki. Survei yang dilakukan Tjitarra juga memaparkan bahwa mayoritas dari mereka berpendidikan SMA ke atas, 23% di antaranya berusia 15 - 20 tahun, dan 77% berusia 20 - 25 tahun. Lihat Yunita MariaYeni "Peranan Sekolah dalam Pendidikan Seks, Sebuah Tinjauan Teoritis", <http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/ups/yunita.htm>

<sup>3</sup> Lihat [http://www.isekolah.org/file/h\\_1090921278.doc](http://www.isekolah.org/file/h_1090921278.doc)

<sup>4</sup> [http://www.isekolah.org/file/h\\_1090921278.doc](http://www.isekolah.org/file/h_1090921278.doc)

<sup>5</sup> <http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>

Bagaimana dengan wacana pendidikan seks di pesantren. Dalam tradisi keilmuan Islam, pendidikan seks sesungguhnya bukanlah hal yang baru dan tabu. Dua sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis secara umum banyak berbicara masalah pendidikan seks, dan secara khusus pendidikan seks adalah topik yang sistematis dari kajian ilmu Fiqih.<sup>6</sup> Semua tradisi keilmuan Islam tersebut adalah bagian yang tidak pernah terpisahkan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam tradisional (baca: pesantren) bahkan menurut Martin Bruinessen di pesantren kitab fiqih biasanya menjadi primadona di antara semua mata pelajaran yang ada.<sup>7</sup> Dengan demikian pendidikan seks bagi lembaga pendidikan Islam tradisional ini sudah bukan merupakan wacana lagi bahkan sudah menjadi tradisi yang usianya setua lembaga itu sendiri. Penulis berasumsi bahwa mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren sudah sangat *familiar* dengan istilah-istilah seksualitas dan tidak merasa asing lagi dengan wacana pendidikan seks yang baru-baru ini saja urgensi keberadaannya dalam bentuk kurikulum sekolah formal banyak dibicarakan.

Meskipun demikian nampaknya dalam wacana pendidikan seks kontemporer relevansi pendidikan seks di pesantren tidak banyak diperhatikan dan jarang sekali dibicarakan. Sementara lembaga pesantren sendiri nampak tidak proaktif dengan wacana ini sehingga belum diketahui bagaimana model pendidikan seks yang sudah lama dikembangkannya. Sejauh ini keberadaan pendidikan seks di pesantren berada dalam kondisi seperti ungkapan bahasa Arab *wujuduhu ka'adamih*, ada tetapi seperti tiada. Apakah ini disebabkan karena pemahaman dan orientasi pendidikan seks di sekolah yang sedang aktual dibicarakan saat

---

<sup>6</sup> Yaitu ilmu sebagai hasil dari proses intelektual untuk menurunkan ketentuan universal (baik dari al-Qur'an maupun Hadis) pada ketentuan-ketentuan yang bersifat partikular sekaligus kerangka teknik operasionalnya. Lihat Masdar F. Mas'udi, 1997, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqih Pemberdayaan*, Bandung: Mizan, h. 28.

<sup>7</sup> Martin van Bruinessen. 1999. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, cet. III. Bandung: Mizan, h. 112.

ini memang berbeda dengan pendidikan seks yang sudah lama diberikan di pesantren atau hanya sekedar ada hambatan komunikasi ilmu semata, yakni belum adanya hasil penelitian yang membahas secara sistematis bagaimana pendidikan seks diberikan di pesantren baik yang menyangkut masalah pendekatan, metode, materi maupun orientasi, sehingga kita pun tidak bisa mengevaluasi lebih jauh dan menjawab lebih tegas relevannya pendidikan seks yang sudah dikembangkan di pesantren dengan apa yang dimaksud oleh para ahli di atas. Di sinilah pentingnya penelitian yang ilmiah tentang pendidikan seks dalam tradisi pendidikan Islam tradisional untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa materi yang diajarkan di pesantren yang berhubungan dengan pendidikan seks?
2. Bagaimana metode dan pendekatan para ustadz dalam menyampaikan materi pendidikan seks kepada para santrinya?
3. Apa orientasi pesantren dalam menyampaikan pendidikan seks kepada para santrinya?
4. Sejauhmana pemahaman santri tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan seks?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengkaji lebih lanjut asumsi bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional sebenarnya sudah menerapkan kurikulum pendidikan seks. Tujuan utamanya meliputi penelelaan tentang pendekatan, materi, metode dan orientasi. Secara terperinci tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menelaah materi-materi yang diajarkan di pesantren yang berhubungan dengan persoalan-persoalan pendidikan seks.
2. Mendeskripsikan metode dan pendekatan para ustadz dalam menyampaikan materi pendidikan seks kepada para santrinya.

3. Memahami orientasi pesantren dalam menyampaikan pendidikan seks kepada para santrinya
4. Mengetahui pemahaman santri tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan seks.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Tinjauan teoritis yang berbentuk buku maupun artikel tentang pendidikan seks dalam perspektif Islam relatif cukup banyak, baik yang menyangkut masalah pendekatan, metode, materi maupun orientasi. Tetapi upaya sistematisasi dari pengalaman yang empiris nampaknya belum banyak dilakukan. Padahal rumusan sistematisasi yang dihasilkan dari yang empiris akan semakin memperkuat suatu konsep dan lebih dapat diterima oleh masyarakat ilmiah. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting karena memiliki signifikansi berikut:

- Penelitian ini diharapkan dapat mengkomunikasikan rumusan yang sistematis-empiris --tentang model pendidikan seks yang dikembangkan pesantren-- ke dalam wacana ilmu pengetahuan kontemporer.
- Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan seks di sekolah yang dewasa ini menjadi wacana yang terus dibicarakan dan masih dalam pencarian model.

## **II. METODOLOGI**

### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau studi kasus<sup>8</sup> yang disamping bersifat deskriptif juga eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (dokumentasi) atau lisan (interview) dan

---

<sup>8</sup> Tentang persamaan antara penelitian kualitatif dan studi kasus lihat pada Lexy J. Moleong, 1995, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 2.

kegiatan-kegiatan yang dapat diamati (observasi), selain mencoba menggali secara luas tentang data-data deskriptif yang sudah dihasilkan. Dengan demikian penelitian ini selain menekankan pada kealamiah sumber data tersebut juga diupayakan mengeksplorasi suatu konsep atau model.

## **B. Sasaran dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian tentang pendidikan seks ini mengambil kasus pesantren Salafi Bani Syafi'i Cilegon Banten karena berdasarkan penelusuran informasi kami bahwa pesantren ini lebih intensif dalam pengkajian masalah pendidikan seks. Ini terbukti ada dua kitab tentang pendidikan seks yang belum dikaji di pesantren lain yang semodel dengan Bani Syafi'i, yaitu kitab *Adabul Mu'asyaroh* dan *Fathul Ijar*.

Berdasarkan fokus penelitian, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan generik-prospektif-interpretatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mencari kesimpulan yang di dalamnya diharapkan ditemukan pola, kecenderungan arah dan lainnya yang dapat digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan perkembangan masa depan.<sup>9</sup>

## **C. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber dan teknik pengumpulan data meliputi: dokumentasi, interview (wawancara), observasi dan penyebaran kuesioner. Dokumentasi yang digunakan yaitu kitab-kitab fiqih yang menjadi sumber kajian di pesantren Bani Syafi'i dan empat kitab yang secara langsung mengkaji secara mendalam tentang pendidikan seks, yaitu *Adabul Mu'asyaroh*, *Uqudullujain*, *Qurrotul 'Uyun* dan *Fathul Ijar*. Observasi meliputi pendekatan dan metode penyampaian dan bentuk interaksi atau dinamika pembelajaran yang terjadi dalam aktivitas pengajaran yang sedang berlangsung, interview, baik secara terstruktur maupun tidak, diarahkan

---

<sup>9</sup> Noeng Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, cet. 7. Yogyakarta: Rake Sarasin, h. 38-39.

kepada informan tertentu dari kalangan pimpinan lembaga, ustadz dan santri dan penyebaran kuesioner diberikan kepada semua santri pesantren Bani Syafi'i meliputi domain pengetahuan, pendapat atau perasaan dan pengalaman.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data dimulai sejak pengumpulan data dimulai. Data-data yang sudah diperoleh dikonfirmasi satu sama lain kemudian dideskripsikan dan dieksplorasi. Data dokumentasi berupa kitab-kitab kajian dianalisis dengan metode *content analysis*. Data observasi dilakukan untuk mengungkap data yang tidak cukup atau tidak bisa digali melalui teknik wawancara. Data wawancara yang terstruktur dikonfirmasi dengan data hasil studi dokumentasi dan wawancara yang tidak terstruktur dikategorisasikan dan disistematisasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan teknik grafik dalam bentuk persentase dan diinterpretasikan dalam bentuk narasi yang menunjukkan kualitas dari gejala atau fenomena yang menjadi objek penelitian. Data-data tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan *generic-prospektif-interpretatif* tujuannya melihat pola, kecenderungan dan orientasi pendidikan seks sehingga ditemukan konsep atau model pendidikan seks di pesantren secara sistematis.

### **III. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Dewasa ini wacana tentang pendidikan seks, begitu juga dalam kontroversi sosialisasinya dalam bentuk kurikulum di sekolah, baik dalam perspektif umum maupun Islam banyak mendapatkan perhatian. Kajian tentang masalah ini pun relatif telah banyak dipublikasikan, baik yang berupa tulisan-tulisan lepas, buku atau hasil penelitian. Di antara tulisan-tulisan yang dapat penulis telusuri misalnya "Pendidikan Seks Remaja,"<sup>10</sup> "Tak Benar

---

<sup>10</sup> <http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>



Pendidikan Seks Mendorong Berhubungan Seks,”<sup>11</sup> “Pendidikan Seksual Islam Dicontoh Barat,”<sup>12</sup> “Pendidikan Seks Diperjuangkan Masuk Sekolah di Bali,”<sup>13</sup> “Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Seks, Sebuah Tinjauan Teoritis,”<sup>14</sup> “Pendidikan Seks Di Sekolah Juga Perlu.”<sup>15</sup> Tulisan-tulisan yang berbentuk buku misalnya “Pendidikan Seks untuk anak dalam Islam”<sup>16</sup> dan “Pendidikan Seks.”<sup>17</sup> Tulisan yang berbentuk penelitian lapangan misalnya “Pendidikan Seks di SMA D.I. Yogyakarta.”<sup>18</sup>

Secara umum konsepsi tulisan-tulisan tersebut relevan dengan konsepsi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berbicara tentang pendekatan, metode, materi, dan orientasi pendidikan seks bagi para remaja. Tetapi secara khusus yaitu yang berkaitan dengan tinjauan pendidikan seks pada tingkat implementasinya di lembaga pesantren tulisan-tulisan tersebut tidak menyinggungnya sama sekali. Penelitian ini mencoba untuk mengungkap implementasi pendidikan seks di pesantren, dengan menganalisis pentingnya pendekatan agama dan sosial.

---

<sup>11</sup> [http://www.isekolah.org/file/h\\_1090921278.doc](http://www.isekolah.org/file/h_1090921278.doc)

<sup>12</sup> <http://www.antara.co.id/arc/2007/3/31/pendidikan-seksual-islam-dicontoh-barat/>

<sup>13</sup> <http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/bali/2007/08/08/brk,20070808-105147,id.html>

<sup>14</sup> Yunita MariaYeni,. <http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/ups/yunita.htm>

<sup>15</sup> <http://www.smu-net.com/main.php?act=seks&xkd=88>

<sup>16</sup> Yusuf Madani. 2003. *Pendidikan Seks untuk anak dalam Islam*, alih bahasa Irwan Kurniawan, Jakarta: Pustaka Zahra.

<sup>17</sup> Abdullah Nasih Ulwan dan Hassan Hathout. 2001. *Pendidikan Seks*, alih bahasa Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dan Jalalludin Rahmat, cet III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

<sup>18</sup> Stephanie Creagh, Tugas Studi Lapangan Australian Consortium For In Country Indonesian Studies(ACICIS) Kerjasama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMM, 2004.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Pendidikan Seks

Seks adalah keadaan anatomis dan biologis, yaitu jenis kelamin jantan (*male*) atau betina (*female*). Seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu, seperti ia dilahirkan dengan bentuk mata atau jenis rambut tertentu. William H. Harits, dalam Dewi Maezy, berpendapat bahwa istilah seks digunakan untuk menunjukkan beberapa kelompok yang membedakan laki-laki dan perempuan, dua anatomi, serta ciri-ciri atau karakteristik psikologis yang berkaitan dengan sifat laki-laki dan perempuan. Seks juga dikaitkan dengan tipe reproduksi yang dikhususkan untuk sel reproduksi yang dihasilkan ketika mengalami pembuahan dari zygote (telur yang dibuahi) yang berkembang menjadi individu yang baru, cairan yang keluar dari perempuan berupa ovum (telur yang diproduksi di ovarium) dan laki-laki disebut sperma.<sup>19</sup> Adapun seksualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Ada pula konsep *maskulin* (kelakian) dan *feminine* (kewanitaan atau keperempuanan) yang lebih bersifat abstrak dan menunjuk pada sifat-sifat yang dimiliki semua manusia, apakah itu manusia berkelamin jantan atau betina.<sup>20</sup>

Seks sebagai suatu keadaan anatomis dan biologis yang qodrati ini perlu dipahami secara baik dan benar karena ia bukan hanya menyangkut permasalahan fisiologis tetapi juga psikologis bahkan kehidupan sosial dan agama secara lebih luas. Oleh karena itu dari berbagai kalangan ahli, baik dari kalangan medis, agama maupun psikologi memandang perlu adanya pendidikan seks.

Pendidikan seks dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *at-Tarbiyyah al-Jinsiyyah*. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa

---

<sup>19</sup> Dewi Indrawati Maezy. 2006. *Pendidikan Seks dalam Perspektif dr.H. Ali Akbar*. Jakarta:t.p., h.3

<sup>20</sup> "Kontruksi Sosial Seksualitas Sebuah Pengantar Teoritis" dalam *Prisma* No.7, Jakarta : LP3ES, 1991, h.4.

pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan. Dengan demikian ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat.<sup>21</sup> Senada dengan ini, Ali Akbar mendefinisikan pendidikan seks sebagai pendidikan akhlak seksual, akhlak yang mengatur kehidupan seksual sejak lahir, anak, remaja sampai orang tua, baik sejenis maupun lawan jenis, perkawinan, pakaian, pergaulan berdasarkan iman yang diatur dalam Islam, tidak mengikuti hawa nafsu dan cara-cara hedonis.<sup>22</sup>

Pembahasan seks dalam Islam tersebar dan dibahas bersamaan dengan pendidikan lainnya. Ketika membahas tentang akhlak (*moral system*), seks merupakan bagian yang dikomentari. Contohnya adalah etika pergaulan antara pria dan perempuan. Ketika membahas mengenai ibadah, seks kembali menjadi bagian yang dikomentari. Contohnya adalah wajib shalat bagi individu yang telah *baligh*, mandi junub bagi orang yang selesai haid, dan bersenggama atau mimpi basah. Ketika membahas mengenai akidah (keimanan), seks menjadi bagian yang dikomentari. Contohnya Allah menyediakan ampunan dan pahala yang besar bagi laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya.

Dengan demikian pendidikan seks dalam Islam adalah satu paket dengan pendidikan nilai lainnya. Pendidikan seks bukan penyampaian pengetahuan seputar seksualitas *an sich*, tetapi dalam tahapan pintu menuju keabsahan ibadah. Pemisahan pendidikan seks dari nilai-nilai akan berakibat hilangnya sasaran

---

<sup>21</sup> Abdullah Nasih Ulwan. 1991. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, h.1.

<sup>22</sup> Ali Akbar. 1986. *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia, h. 15

yang hendak dicapai dalam pembinaan moral.<sup>23</sup> Pendidikan seks tidak melulu hanya berisi penerangan seks, meskipun ada kajian khusus tentang pengetahuan seks. Pendidikan seks mencakup *thaharah* (bersuci) dari hadas besar dan kecil yang menjadi syarat keabsahan dalam beribadah; usia baligh atau dewasa yang berkaitan dengan munculnya tanda-tanda biologis yang mewajibkan seorang muslim terkena beban hukum dan mulai memasuki wilayah hubungan dirinya dengan Tuhannya (*transendental*).

Berbeda dengan pendidikan seks dalam perspektif Islam, di Barat pendidikan seks hanya berisikan penyampaian pengetahuan seputar seksualitas, penjelasan anatomi dan sistem reproduksi pria dan wanita serta penekanan kepada pencegahan penyakit kelamin dan kehamilan remaja.<sup>24</sup> Pendidikan seks sama sekali tidak dihubungkan secara normatif terhadap nilai transendental. Hal ini karena ide munculnya pendidikan seks di Barat dilatarbelakangi oleh kekhawatiran mereka tentang tingginya tingkat krisis moral seks masyarakatnya, seperti menjamurnya pelacuran, penyebaran penyakit kelamin dan penyimpangan seks.<sup>25</sup>

## 2. Pendidikan Seks dalam Dalil Normatif

Islam secara normatif oleh para pemeluknya diyakini sebagai agama sempurna yang berbicara tentang semua masalah kehidupan manusia, termasuk tentang seks di dalamnya. Dua sumber ajaran utamanya yaitu al-Qur'an dan hadis tidak bisa dibantah memang bahwa keduanya berbicara tentang masalah itu. Misalnya Surat *ath-Thariq* ayat (6) dan (7):

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ ذَافِقٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Ayat tersebut berbicara soal-soal teoritis tentang reproduksi manusia meskipun masih dalam batas-batas sederhana karena pada waktu itu manusia belum memiliki pengetahuan anatomik

<sup>23</sup> Dewi Indrawat Maezy, *op.cit.*, h. 56-67.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 62.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 60

dan fisiologi yang cukup sehingga al-Qur'an menyajikan dalam bahasa yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan pemahaman orang-orang yang mendengarkan tuntunan al-Qur'an pada waktu itu.<sup>26</sup> Contoh lain surat al-Baqoroh ayat 222-223:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ  
وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ . نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ  
أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لَأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ  
الْمُؤْمِنِينَ

*"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah haid itu adalah kotoran. Oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid. Janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Bila mereka telah suci maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan, sesungguhnya Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah amal-amal yang baik untuk dirimu."*

Ayat ini berbicara tentang larangan bersetubuh dengan wanita yang sedang haid dan anjuran melakukan seks yang sehat dan benar. Tentang pendidikan seks di dalam al-Qur'an ini Maurice Bucaille menegaskan:

Zaman kita ini mengira telah mencapai penemuan-penemuan baru dalam segala bidang. Orang berpendapat bahwa kita telah memperbarui pendidikan seks, dan mengira bahwa disajikannya pengetahuan tentang soal-soal kehidupan adalah hasil alam modern, dan bahwa abad-abad yang telah lampau merupakan abad obscurantisme yang disebabkan oleh agama (tanpa dijelaskan agama apa). Tetapi apa yang telah kita katakan dalam fasal-

<sup>26</sup> Maurice Bucaille. 2003. *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, alih bahasa, H.M. Rasyidi, cet ke-13. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, h. 250

fasal buku ini menunjukkan bahwa semenjak 14 abad, soal-soal teoritis tentang reproduksi manusia telah disajikan untuk diketahui manusia, dalam batas-batas kemungkinan karena pada waktu itu manusia belum memiliki pengetahuan anatomik dan fisiologi yang memungkinkan perkembangan lebih lanjut; untuk penyajian itu diperlukan bahasa yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan pemahaman orang-orang yang mendengarkan tuntunan al-Qur'an. Aspek-aspek praktis juga tidak ditinggalkan. Dalam al-Qur'an kita dapatkan perincian-perincian tentang kehidupan praktis, tentang tindakan yang harus dilakukan oleh manusia dalam peristiwa-peristiwa bermacam-macam dalam hidupnya. Kehidupan seks juga tidak dikecualikan.<sup>27</sup>

Sementara hadis-hadis Nabi yang berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks juga sangat banyak. Hadis-hadis tersebut banyak kita temukan di berbagai bab dalam kitab-kitab klasik yang sudah disusun secara sistematis oleh para ulama.<sup>28</sup>

### 3. Pendidikan Seks dalam Tradisi Keilmuan Islam Klasik

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, pembahasan yang berkaitan dengan masalah seks secara khusus adalah bagian dari satu rumpun keilmuan yang disebut dengan ilmu fiqih, sehingga terminologi pendidikan seks di lingkungan pesantren tentu saja memang tidak populer.<sup>29</sup> Melalui kitab fiqih inilah para santri banyak terlibat dalam pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan masalah seks. Kitab-kitab ilmu fiqih yang umum dipelajari di pesantren adalah *Safinah, at-Taqrib, Fathu al-Qorib, Kifayat al-*

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 251

<sup>28</sup> Misalnya Bab *Thaharoh* dan *Nikah* dalam kitab *Bulug al-Marom* karya al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolany dan bab tentang batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam kitab *Riyadu ash-Shalihin* karya Syaikh al-Islamy Muhyiddin.

<sup>29</sup> Kitab-kitab keislaman modern yang berbahasa Arab menyebut istilah ini dengan *at-Tarbiyah al-Jinsiyah*, misalnya kitab Muhammad IIm ad-Din, 1970, *At-Tarbiyah Al-Jinsiyah Bayna Al-Waqi' wa 'Ilm An-Nafs wa Ad-Din*, Kairo: Al-Haiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Li Al-Ta'lif wa An-Nasyr.

*Akhyar, al-Bajury* dan lain sebagainya<sup>30</sup> yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kapasitas para santri. Kitab-kitab ilmu Fiqih ini pada umumnya tidak memiliki perbedaan sistematika pembahasan. Perbedaannya terletak pada keluasan dalam pembahasan masing-masing kitab tersebut.<sup>31</sup>

Pembahasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan tema seks banyak terdapat dalam bab *thaharoh* dan nikah. Dalam bab *thaharoh* yang nampak berkaitan langsung dengan masalah seks misalnya adalah fasal tentang *istinja*, mandi wajib, wudhu, haid dan nifas. Dalam bab nikah pembahasan seks banyak dibicarakan ketika pembahasan tentang hak dan kewajiban. Kitab paling populer dipesantren-pesantren Jawa, khususnya Banten, tentang masalah hak dan kewajiban suami istri ini yaitu kitab *'Uqud Al-Lujjain* karangan Syeikh Nawawi al-Bantany. Berdasarkan penelitian Martin Bruinessen tentang persentase ruang yang digunakan untuk pokok-pokok pembahasan utama, dalam beberapa kitab fiqih terlihat bahwa pembahasan *thaharoh* dan nikah menempati persentase terbesar kedua setelah pembahasan tentang sholat atau muamalat.<sup>32</sup> Ini artinya adalah bahwa hal-hal yang berkaitan dengan masalah seks sesungguhnya sudah menjadi hal yang sangat familiar di kalangan para pelajar (baca: santri) pesantren dan sudah menjadi tradisi tersendiri.

---

<sup>30</sup> Untuk mengetahui keseluruhan kitab-kitab fiqih yang populer dipelajari di pesantren-pesantren Indonesia lihat Martin van Bruinessen, *op.cit.*, h. 112-130.

<sup>31</sup> Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, term untuk perbedaan keluasan pembahasan ini disebut dengan *matan, syarah dan hasyiyah*. *Matan* adalah istilah untuk teks yang paling pertama ditulis, *syarah* adalah penjelasan dari *matan* dan *hasyiyah* adalah penjelasan dari *syarah*. Misalnya kitab fiqih *at-Taqrīb* sebagai *matan*, kitab *Fath al-Qarib* sebagai *syarah* dari kitab *at-Taqrīb* dan *al-Bajury* sebagai *hasyiyah* dari kitab *Fath al-Qarib*.

<sup>32</sup> Martin van Bruinessen, *op. cit.*, h. 126.

#### 4. Pendidikan Islam Tradisional dan Pesantren

Karakteristik pendidikan Islam tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada tipologi kandungan intelektual yang menurut Martin Bruinessen yang terikat dan berkisar pada paham akidah Asy'ari (khususnya melalui karya-karya Al-Sanusi), madzhab fiqih Syafi'i (dengan sedikit menerima tiga madzhab lain), dan ajaran-ajaran akhlak-tasawuf al-Ghazali.<sup>33</sup> Di Indonesia nilai-nilai pendidikan Islam tersebut ditransformasikan melalui beberapa lembaga pendidikan diantaranya pesantren.

Seluruh pesantren tidak memiliki tipologi yang sama. Ziemak, dalam Hanun Asrahah,<sup>34</sup> berdasarkan komponennya mengelompokkan pesantren menjadi lima jenis: *pertama*, pesantren yang menggunakan mesjid sebagai tempat pengajaran. Jenis pesantren ini tidak memiliki pondokan. Santri tinggal bersama di rumah kiai. *Kedua*, pesantren yang sudah dilengkapi dengan pondokan dari kayu atau bambu yang terpisah dari rumah kiai. Pesantren ini sudah memiliki semua komponen khas pesantren klasik seperti masjid dan tempat belajar yang khusus. *Ketiga*, pesantren jenis kedua yang dikembangkan dengan pendirian madrasah yang memberikan pelajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah. *Keempat*, pesantren yang mengembangkan model ketiga dengan memberikan pendidikan keterampilan dan terapan (*life skill*) seperti pertanian dan kerajinan-kerajinan. *Kelima*, pesantren yang memiliki komponen-komponen klasik dan dilengkapi dengan pendidikan formal mulai tingkat SD sampai Universitas dan juga memiliki program-program keterampilan.

Secara garis besar pengelompokan tipologi pesantren yang lebih mudah dipahami dan umum di masyarakat mungkin dari Zamakhsyari Dhofier.<sup>35</sup> Ia mengkategorikan menjadi dua kelom-

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 19

<sup>34</sup> Hanun Asrahah et al. *Pesantren di Jawa: Asal-usul, Perkembangan dan Pelembagaan*. Kerjasama Depag dan INCIS, h. 25-26.

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofir. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. III. Jakarta: LP3ES, h. 41.



pok besar yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikan pesantren tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem madrasah diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan. Pesantren khalafi yaitu pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan konsepsi pesantren pada kategori pesantren jenis kedua sebagai mana dimaksud Ziemak dan kategori pesantren salafi sebagaimana dimaksud Dhofier.

#### **IV. PENDIDIKAN SEKS DI PESANTREN BANI SYAFI'I**

##### **A. Mengetahui Sistem Pendidikan Pesantren Bani Syafi'i**

Pesantren Bani Syafi'i berdiri pada tahun 1997, terletak di Jl. Perumnas Cibeeber Rt/Rw 11/02 Palas Bendungan Cilegon oleh Ustad Mundzir Nadzir, S.Ag. Pesantren salafi didirikan dengan tujuan untuk membantu usaha-usaha pemerintah dan masyarakat dalam bidang-bidang pendidikan, agama, sosial, kesejahteraan, kebudayaan, dan lain-lain.

Fasilitas yang dimiliki oleh pesantren Bani Syafi'i terdiri dari 4 ruang belajar, 5 ruang asrama putra, 2 ruang asrama putri, 1 ruang asrama ustad, dan 1 mesjid. Tenaga pengajar berjumlah 10 orang. Mereka mengajar dalam bidang shorof, nahwu, fiqh, arudh, tarikh tasry, falaq, tafsir, dan hadist. Saat ini jumlah santri yang belajar di Pesantren Bani Syafi'i sebanyak 78 santri, yang terdiri dari 37 santri putra dan 41 santri putri. Sebagian santri tinggal di asrama dan sebagian lagi tinggal di luar asrama. Mereka berasal tidak hanya dari Cilegon, tetapi juga ada yang berasal dari Serang, Bojonegara, Jakarta, Bogor, dan Lampung.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan pimpinan pesantren, Ustadz Mundzir, 17 Januari 2009

Pesantren Bani Syafi'i memiliki empat tingkatan kelas, yaitu *Mubtadi Awwal*, *Mubtadi Tsani*, *Mutawashit*, dan *Muntahi*. Tingkatan kelas disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri ketika masuk ke pesantren. Seorang santri bisa berada di tingkatan *Mubtadi awwal*, atau kalau memang santri tersebut memiliki kemampuan tingkatan santri *Mutawasit*, maka ia bisa langsung menempati kelas *Mutawasit* tanpa harus berada di kelas *Mubtadi* terlebih dahulu. Masing-masing kelas biasanya terdiri dari 15 sampai 20 santri. Masing-masing tingkatan menggunakan materi ajar dari kitab-kitab yang berbeda-beda. Untuk kelas *Mubtadi Awwal* kitab yang dipakai adalah *Jurumiyah*, *Matan Bina*, *Matan Izzi*, *Nadham Maqsud*, *Falak*, *Mukhtasor Jiddan*, *Sulam at-Taufik*, *Tsamrot*, *Hidayah Mustafid*, dan lain-lain. Untuk kelas *Mubtadi Tsani*, kitab yang dipelajari adalah, *Mukhtasor Syafi'i*, *Nadham Maksud*, *Imrithi*, *Falak*, *Syarah Makkudi*, *Matan Bina*, *Kasyifah as-Saja*, *Sulam at-Taufik*, *Taubatan Nasuha* dan lain-lain. Untuk kelas *Mutawasit* kitab yang dikaji adalah *Syarah Robi'ah*, *Tafsir Jalalain*, *Falak*, *Asymawi*, *Durotun Nasihin*, *Jawahir al-Bukhari*, *Alfiyah*, *Ulama ad-Dunya wa al-Akhirat*, dan lain-lain. Adapun untuk kelas *Muntahi* yang merupakan tingkatan tertinggi, kitab yang dipelajari adalah *Tafsir ayat Ahkam*, *Munir*, *Jalalain*, *Muhadab*, *Baidhowi*, *Busyrol Karim*, *Fathul Wahab*, *Adzkar*, *Alfiyah Ibnu Aqil*, *Ilmu Mawaris*, dan lain-lain.

Bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di Pesantren Bani Syafi'i menggunakan bahasa Jawa Banten dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa digunakan untuk memaknai isi kitab, sedangkan untuk menerangkan seringkali memakai bahasa Indonesia.<sup>37</sup>

Waktu pembelajaran dilaksanakan setiap habis shalat dan lamanya belajar tidak pasti, biasanya disesuaikan dengan kondisi ustad dan santri. Setiap habis maghrib biasanya santri melakukan setoran hapalan *Alfiyah*, *Jurmiyah*, dan al-Quran kepada ustad secara satu persatu. Adapun untuk kajian kitab metode pembela-

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan ustadz pesantren, Rohyuli, 23 Februari 2009.

jarannya dilakukan secara klasikal. Selain itu setiap tahun sekali tepatnya pada bulan Ramadan dilakukan *pasaran*, yaitu mengkaji suatu kitab sampai tamat, yang lamanya biasanya 20 hari. *Pasaran* ini tidak hanya diikuti oleh santri Pesantren Bani Syafi'i saja, tetapi juga diikuti oleh santri dari pesantren lain. Dalam kegiatan pembelajaran santri biasanya duduk secara *lesehan* dan menggunakan *rekal* (meja kecil) sebagai alas untuk menulis. Selain itu di dalam kelas juga terdapat papan tulis yang digunakan ustad untuk mencatat, sehingga membantu ustad dalam menerangkan suatu materi pelajaran kepada santri.

## **B. Materi Pendidikan Seks di Pesantren Bani Syafi'i**

Terminologi pendidikan seks di Pesantren Bani Syafi'i ternyata tidak begitu populer. Bahkan ketika kata Pendidikan seks disebut konotasi yang muncul sepertinya adalah ungkapan tabu. Oleh karena itu ketika di awal pembicaraan dengan beberapa informan di pesantren, seperti santri, ustadz dan pihak pimpinan terasa ada hambatan komunikasi. Komunikasi terasa lebih mencair ketika mereka mulai memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan seks dalam penelitian ini.

Istilah yang lebih mereka kenal adalah *fiqih munakahat*.<sup>38</sup> Namun demikian berdasarkan informasi yang mereka sampaikan dan penelusuran kami terhadap berbagai kitab yang menjadi kajian Pesantren Bani Syafi'i, pembahasan yang berkaitan dengan persoalan seksualitas bisa dikelompokkan ke dalam tiga sumber; *pertama*, pendidikan seks di pesantren Bani Syafi'i tidak dilakukan secara langsung atau khusus menggunakan sumber materi pengajaran pengetahuan seks yang terikat pada kitab tertentu, tetapi tersebar dalam berbagai komponen pelajaran dan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pengajaran seks bisa saja terjadi ketika sedang membahas hadits, tafsir, bahasa Arab, atau yang lainnya yang secara kebetulan bersinggungan dengan masalah

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan pimpinan pesantren, Ustadz Mundzir, 17 Januari 2009

seksualitas. Kadang kala penerangan seks juga dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan dan memotivasi anak belajar karena mereka adalah para remaja yang memiliki keingintahuan besar mengenai masalah seksual.

*Kedua*, masalah seks dibahas secara khusus tetapi hanya merupakan bagian bab dari berbagai bab pembahasan yang ada dalam satu kitab fiqih. Kitab-kitab Fiqih yang dipelajari yaitu *Riyatul Badahah*, *al-Iqna*, *Fathul Qorib*, *Fathul Muin*, *Fathul Wahhab* dan *Kifayatul Akhyar*. Melalui kitab fiqih inilah para santri cukup banyak terlibat dalam pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan masalah pendidikan seks. Masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan seks terdapat dalam *bab thoharoh*, *bab sholat* dan *bab munakahat*. Dalam *bab thaharoh*, santri mulai diperkenalkan masalah kebersihan dan kesucian yaitu: tentang pembahasan *najis*, *hadas* besar dan *hadas* kecil, *istinja*, berwudu, mandi wajib, haid dan nifas. Dalam pembahasan *bab thoharoh* inilah para santri mulai akrab dengan term-term yang berhubungan dengan masalah seks seperti anus (*dubur*), penis (*dzakar*), vagina (*farji*), sperma (*mani*), *mazi*, darah menstruasi (*haid*), darah bersalin (*nifas*), bersenggama (*dukhul*) dan lain sebagainya. Dalam *bab sholat* santri mulai diperkenalkan usia baligh dan ciri-cirinya untuk laki-laki dan perempuan dan batasan-batasan aurat bagi keduanya. Dalam *bab munakahat*, persoalan seks dibicarakan berkaitan dengan pembahasan hak dan kewajiban suami-istri.

*Ketiga*, masalah seks dibahas melalui kitab yang secara khusus berisi tentang penerangan seks yang mencakup masalah pernikahan, hak dan kewajiban suami istri dan etika seksual dalam Islam. Kitab-kitab tersebut yaitu *Adabul Muasyarah*, *Qurrotul Uyun*, *Uqudullujain*, dan *Fathul Izar*.

Secara umum kitab *Adabul Muasyarah*, tulisan Ahmad ibnu Asmuni, mengkaji seputar hak dan kewajiban suami istri dan etika hubungan yang baik di antara keduanya berdasarkan akhlak Islam, agar keduanya terhindar dari komunikasi yang saling menyakitkan atau saling tidak menghargai. Tidak jauh berbeda dengan kitab ini, kitab *Uqudullujain*, karya Syeikh Muhammad ibnu Umar Nawawy

yang populer dengan sebutan Syeikh Nawawy, mengkaji pula seputar hak dan kewajiban suami istri dan etika hubungan yang laik bagi keduanya. Hanya saja kitab *Uqudullujain* ini nampak lebih memberikan kepada penekanan pemenuhan kewajiban seorang istri kepada suaminya baik yang menyangkut masalah pelayanan keseharian maupun masalah hubungan badan. Agak berbeda dengan dua kitab ini, kitab *Qurrotul Uyun*, karya Syeikh As-Shomadany, pembahasannya fokus pada permasalahan seputar hubungan badan antara suami istri, yaitu seputar waktu yang tepat untuk berhubungan badan, etika, teknik dan hal-hal yang tidak diperkenankan dalam berhubungan badan. Kitab yang nampak lebih vulgar penyampaiannya yaitu kitab *Fathul Ijar*. Di wilayah Banten kitab ini hanya ditemukan dan dikaji di pesantren ini. Kitab ini bukan kitab terbitan, tetapi hanya semacam diktat: nukilan dari beberapa kitab yang ditulis oleh seorang ustadz bernama Fauzi. Pembahasannya sudah menyentuh permasalahan teknik dan posisi dalam bersenggama dan dibahas pula hubungan antara hal-hal yang bersifat fisiologis wanita dengan bentuk sistem reproduksinya. Seperti disebutkan bahwa wanita yang memiliki bentuk bibir tebal menandakan memiliki *farji* yang tebal pula.<sup>39</sup>

### **C. Metode dan Pendekatan Pendidikan Seks di Pesantren Bani Syafi'i**

Pendidikan yang diselenggarakan bercorak ko-edukasi, dimana santri laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu ruang kelas. Dalam pengajarannya, pesantren ini tidak menggunakan tahapan-tahapan materi yang dirancang secara khusus berdasarkan sekuen tertentu, tetapi disesuaikan dengan kitab yang dibahas. Meskipun demikian untuk kitab yang secara penuh berkaitan dengan masalah pendidikan seks, masing-masing tingkatan (*mubtadi, mutawasit, muntahi*) sudah ditentukan kitab-kitab yang mesti dipelajari sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

---

<sup>39</sup> Lihat Fauzi, *Fathul Ijar*, h. 14.

Penyampaian materi masih seperti metode pesantren salafy pada umumnya yaitu sistem terjemah dengan bahasa Jawa, tetapi sudah menggunakan sistem klasikal bukan *bandongan* atau *weton*. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan kelas dalam pesantren ini, yaitu kelas *mubtadi*, *mutawassith* dan *muntahi*. Dalam sistem ini sekelompok santri yang terdiri dari antara 15-30 orang mendengarkan seorang ustadz yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan. Setiap santri memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau istilah yang sulit. Dalam menterjemahkan istilah-istilah seks yang cukup sensitif seperti nama alat kelamin, baik pria maupun wanita, biasanya yang digunakan adalah term bahasa asli kitab itu sendiri, yaitu bahasa Arab. Misalnya untuk vagina istilah yang digunakan adalah *farji*, *dzakar* untuk penis dan *dukhul* untuk bersenggama. Istilah ini dirasa lebih sopan dan sangat paham di kalangan para santri. Setelah terjemahan dan keterangan disampaikan dilakukan juga tanya jawab antara santri dan ustadz.

Masalah seks yang dibahas secara khusus melalui empat kitab, *Adabul Muasyarah*, *Qurrotul Uyun*, *Uqudullujain*, dan *Fathul Izar*, disesuaikan dengan tingkatan kelas. Kitab *Adabul Muasyarah* dan *Uqudullujain* diberikan di kelas tingkat *mubtadi*, kitab *Qurrotul Uyun* untuk tingkat *mutawassith* dan *Fathul Izar* untuk tingkat *muntahi*.

Dalam berbagai penjelasannya biasanya para ustadz menghubungkan masalah seks tersebut dengan pendidikan nafsu syahwat agar sesuai dengan ajaran Islam dan juga penguatan iman. Hanya dengan iman lah nafsu seks bisa dididik dan ditundukkan. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seks di pesantren Bani Syafi'i adalah dengan pendekatan normatif sehingga jelas antara perilaku seks yang "moral" dan yang "immoral." Pada umumnya yang menonjol dalam agama adalah pentingnya kaitan seks dengan prokreasi, yang merupakan salah satu cara dalam penyebaran umat. Meskipun demikian, dijelaskan pula bahwa seks untuk kesenangan pun tidak bermasalah selama

mengikuti aturan-aturan tertentu, apalagi bila seks itu dilakukan demi pembinaan hubungan dan kasih sayang suami istri, maka seks adalah ibadah.

Dengan pendekatan normatif ini diharapkan santri dapat menjalankan syariat Islam dengan sempurna, karena pendidikan seks mendidik santri dengan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang muslim untuk menyempurnakan ketaatannya kepada Allah. Pendekatan normatif juga mendorong terwujudnya perilaku seks santri yang religius sehingga menjauhkan manusia dari perilaku hewani.

Pemikiran keagamaan yang masih berwatak sangat normatif di pesantren yang memandang seks dari segi pendekatan nilai agama saja, mengakibatkan lembaga ini minim informasi seks dari aspek medis. Padahal aspek medis berkaitan dengan masalah reproduksi yang sangat penting untuk diketahui oleh kalangan usia muda yang tinggi tingkat fertilitasnya. Informasi kesehatan reproduksi ini akan membantu manusia memenuhi kebutuhan akan keturunan yang sehat, kebutuhan akan keseimbangan hidup berkeluarga di masa transisional ini, dan kebutuhan akan kualitas hidup yang baik dan tingkat hidup yang layak dengan unsur utama tercapainya pola tata pergaulan masyarakat yang seimbang.<sup>40</sup>

Sebagai perbandingan dengan pesantren lain, tanggal 4 Juli 2008 Pesantren Roudlotul Falah Jombang mengadakan pendidikan seks bagi para santri yang berumur 17 tahun ke atas. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) Pesantren Roudlatul Falah dan difasilitatori oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang. Materi yang disampaikan banyak membahas tentang bahaya seks bebas, penyakit-penyakit kelamin yang diakibatkan pergaulan bebas, diantaranya penyakit AIDS. Dalam penyuluhan ini pemateri

---

<sup>40</sup> Abdurahman Wahid. 1981. "Masalah Reproduksi Manusia dalam pengembangan Pendidikan Moral Agama bagi Remaja" dalam Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. Jakarta: Rajawali & PKBI, h. 38.

menyampaikan dengan hati-hati, karena mempertimbangkan etika kesopanan di Pesantren. Karena materi ini harus disampaikan dengan detail agar tidak salah dipahami peserta maka pemateri juga menampilkan beberapa gambar alat reproduksi dengan LCD monitor.<sup>41</sup>

Meskipun pendekatan medis belum disampaikan sebagaimana halnya di pesantren Roudlotul Falah Jombang, nampaknya pesantren Bani Syafi'i tidak hanya menggunakan pendekatan normatif. Pesantren sudah memperhatikan kondisi psikologis santri, pendidikan seks disesuaikan dengan usia santri dan kemampuan intelektual santri. Penerangan seks yang berkaitan dengan hubungan intim suami-istri biasanya hanya diberikan kepada santri dewasa.<sup>42</sup> Namun demikian para santri juga kadang dapat membaca sendiri kitab yang berisi tentang seks, sehingga tidak menjamin hanya santri dewasa yang dapat membacanya.<sup>43</sup>

#### **D. Orientasi Pendidikan Seks di Pesantren Bani Syafi'i**

Pendidikan seks dalam Islam pada garis besarnya bertujuan menanamkan akhlak atau perilaku seks yang dirahmati Allah. Membicarakan hukum dan etika seks secara lugas dan gamblang merupakan ibadah, karena termasuk *tafaqquh fiddin*. Hal ini tidak akan berdampak negatif, selama dilakukan secara serius, proporsional, arif, ilmiah, etis, dan penuh kedewasaan, sehingga dapat menghilangkan ketidakjelasan, mitos, dan kesalahpahaman tentang masalah seksual. Demikian pula orientasi pendidikan seks yang berlangsung di Pesantren Bani Syafi'i bertujuan memberikan

---

<sup>41</sup> Menanggapi adanya pendidikan seks untuk para santri, Hanik salah satu peserta penyuluhan mengomentari, "sebenarnya gak masalah, karena kita para santri sudah gak asing dengan pendidikan seks, kitab Qurrotul 'Uyun itu kan kitab pendidikan seks". <http://alfalah-jumput.blogspot.com/2008/09/seks-education-bagi-para-santri-siapa.html>

<sup>42</sup> Wawancara dengan ustadz Mundzir, 17 Januari 2009.

<sup>43</sup> Wawancara dengan salah satu santri Bani Syafi'i, 17 Januari 2009



pengetahuan yang benar tentang seks agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga para santri senantiasa berada dalam tuntunan syariat Islam.<sup>44</sup>

Pendidikan seks di Pesantren Bani Syafi'i merupakan pendidikan yang terkait dengan pendidikan nilai yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di pesantren. Orientasi pendidikan seks tidak hanya berisi penerangan seks, meskipun ada kajian khusus tentang pengetahuan seks. Pendidikan seks juga mencakup *thaharah* (bersuci) dari hadas besar dan kecil yang menjadi syarat keabsahan dalam beribadah, usia baligh atau dewasa yang berkaitan dengan munculnya tanda-tanda biologis yang mewajibkan seorang muslim terkena beban hukum, etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan dan batasan aurat laki-laki dan perempuan, aktivitas seks yang halal dan haram, relasi suami-istri dalam perkawinan yang menimbulkan perbedaan peran antara suami dan istri, dan relasi lelaki-perempuan yang didasarkan atas feminitas dan maskulinitas yang menimbulkan perbedaan peran antara lelaki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Semua materi yang dikaji dalam pendidikan seks ini pada akhirnya berorientasi untuk mewujudkan muslim yang bertanggung jawab dengan kehidupan seksualnya sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah.

### **E. Pemahaman Santri tentang Seksualitas dan Pendidikan Seks**

Seks adalah keadaan anatomis dan biologis, yaitu jenis kelamin jantan (*male*) atau betina (*female*). Seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu, seperti ia dilahirkan dengan bentuk mata atau jenis rambut tertentu. Istilah seks digunakan juga untuk menunjukkan beberapa kelompok yang membedakan laki-laki dan perempuan, dua anatomi, serta ciri-ciri atau karakteristik psikologis yang berkaitan dengan sifat laki-laki dan perempuan.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan ustadz Pesantren Bani Syafi'i Rohyuli, 17 Januari 2009.

Adapun seksualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual.

Untuk mengungkap pemahaman para santri tentang seks dan seksualitas dilakukan penyebaran kuesioner kepada semua santri pesantren Bani Syafi'i yang berjumlah 67 orang berupa pertanyaan-pertanyaan dengan pilihan jawaban 'ya' atau 'tidak' seputar permasalahan pendidikan seks yang meliputi domain pengetahuan, pendapat atau perasaan dan pengalaman. Untuk domain pengetahuan diberikan sebanyak 23 item soal. Materi pertanyaan meliputi wawasan tentang kebersihan dan kesucian yaitu tentang pembahasan hadas besar dan hadas kecil, tanda-tanda usia baligh, batasan aurat, batasan anak pisah tidur dengan orang tua, mandi wajib, pengetahuan tentang sperma, haid dan nifas serta problematikanya, hak dan kewajiban suami istri serta etika dan teknik berhubungan intim. Untuk domain pendapat atau perasaan diberikan 12 item soal yang meliputi pendapat mereka tentang pelaksanaan pendidikan seks di pesantren, sikap mereka dalam mengikuti pendidikan seks, serta perasaan mereka dalam merespons ungkapan-ungkapan terminologi seks. Untuk domain pengalaman diberikan 8 item soal yang meliputi tentang sumber belajar pendidikan seks, komunikasi seks dengan orang lain, pengalaman hubungan seks dan orientasi seks.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat penguasaan santri tentang pengetahuan seks dan seksualitas sangat baik berada pada kisaran 46% sampai dengan 99%.

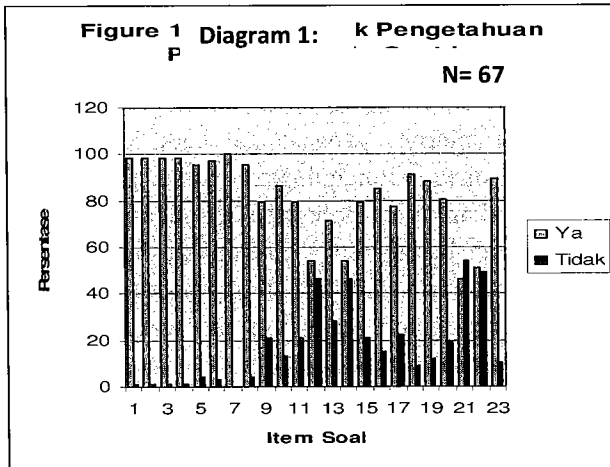


Figure 1: Tingkat pengetahuan santri tentang seks dan seksualitas

Item soal 1-4 adalah pengetahuan santri tentang hadas kecil dan hadas besar yang tingkat penguasaannya semuanya rata-rata mencapai 99%. Mereka mengetahui apa yang disebut dengan hadas kecil dan hadas besar serta bagaimana cara mensucikannya. Item soal 5-8 adalah pengetahuan santri tentang usia baligh dan aurat laki-laki dan perempuan. Tingkat penguasaan mereka tentang masalah itu mencapai 96% sampai 100%. Item soal 9 adalah pengetahuan santri tentang batasan usia anak untuk segera dipisahkan tidurnya dari orang tua. Pengetahuan mereka tentang itu berada di tingkat 79%. Item 10-12 adalah pengetahuan santri tentang menstruasi yang penguasaannya mencapai 54% sampai dengan 87%. Item soal 13-14 pengetahuan tentang air mani atau sperma yang tingkat pemahamannya mencapai 54% sampai dengan 72%. Item soal 15-17 adalah pengetahuan tentang nifas atau darah bersalin dengan tingkat penguasaan mencapai 78% sampai dengan 85%. Item soal 18-19 adalah tentang hak dan kewajiban suami istri dengan tingkat penguasaan mencapai 88% sampai 91%. Terakhir yaitu item soal 20-23 yang berkaitan dengan masalah etika (*adab*) dan teknik berhubungan intim antara

suami istri. Pengetahuan mereka tentang itu mencapai 46% sampai 90%.

Mengkaji materi survei yang diberikan kepada mereka dan tingkat pengetahuan mereka yang sangat baik, kita bisa mengevaluasi lebih jauh bahwa sesungguhnya konsepsi pendidikan seks yang telah dirumuskan oleh beberapa kalangan ilmiah untuk bagian tertentu sudah benar-benar diterapkan dalam kurikulum pondok pesantren. Namun masih terjadi *gap* komunikasi di antara keduanya. Di satu sisi sejauh ini belum ada wacana perumusan kurikulum pendidikan seks di sekolah dengan mengambil manfaat dari pengalaman pesantren, di sisi lain pesantren sendiri kurang mengikuti perkembangan wacana tersebut. Terbukti bahwa para santri tidak begitu familiar dengan istilah pendidikan seks.

Istilah pendidikan seks yang tidak populer di pesantren Bani Syafi'i menyebabkan hampir sebagian santri, yaitu 45% menganggap bahwasannya pendidikan seks tidak diajarkan (Figure 2) dan menganggap seks sebagai sesuatu yang tidak penting (52%) dan tidak pantas (55%) untuk diajarkan di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Padahal berdasarkan data di atas mereka sudah mengikuti pendidikan seks dan memahami dengan baik persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah pendidikan seks.

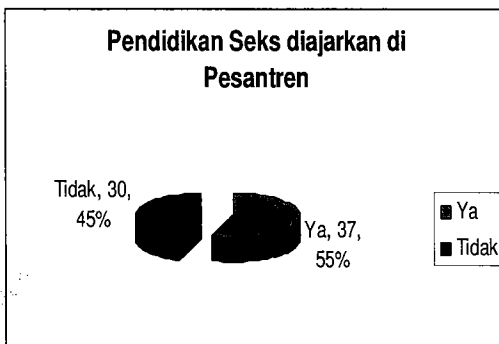


Figure 2: Pendapat Santri tentang Pelaksanaan Pendidikan Seks di Pesantren

Hal menarik dari pendapat mereka adalah meskipun persentase mereka yang berpendapat bahwa pendidikan seks tidak penting dan tidak pantas diajarkan di pesantren lebih besar dari yang mengatakan penting dan pantas, tetapi persentase mereka yang mengaku senang mengikuti pengajian yang membahas seputar seks lebih tinggi daripada yang mengatakan tidak, yaitu 52% dan 58% mengaku sering *ngobrol* masalah seks dengan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa masa remaja atau *murahaqoh* adalah masa kecenderungan terhadap kenikmatan seksual mulai muncul kembali sebagaimana teori psikoanalisis Sigmund Freud. Kecenderungan inipun disadari betul oleh para ustadz, sehingga kadang kala penerangan seks juga dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan dan rasa kantuk meskipun topik kajian kitab sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan materi pendidikan seks. 57 % santri pun mengaku bahwa mereka tidak menganggap bahwa penerangan ustadz seputar masalah seks di ruang pengajian adalah sesuatu yang porno.

Sementara itu, kekhawatiran sebagian kalangan yang mengatakan bahwa apabila mereka mengetahui secara teoritis tentang seks, sifat dasar remaja yang serba ingin tahu akan mendorong mereka untuk mengetahuinya secara praktis serta bisa menjebak mereka pada kubangan seks bebas terbantah oleh pendapat para santri. 97% dari mereka mengaku tidak merasa termotivasi untuk melakukan seks di luar nikah dengan alasan norma agama, hanya saja ada 22% dari mereka yang mengaku termotivasi untuk segera menikah ketika mendengar penjelasan ustadz tentang masalah pendidikan seks. Tetapi tidak dinafikan pula bahwa di antara mereka ada juga yang mengaku pernah melakukan aktivitas yang berkaitan dengan seks di luar nikah meskipun dengan tingkat persentase yang sangat rendah, yaitu 4,6% yang mengaku pernah ciuman dengan lawan jenis, 10 % mengaku pernah melihat santri berciuman dengan lawan jenis dan 1% mengaku pernah melakukan hubungan badan di luar nikah.

## V. PENUTUP

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan seks sudah diajarkan di pesantren Bani Syafi'i sejak mereka masuk lembaga. Pemahaman mereka tentang pendidikan seks sangat baik hanya saja para santri tidak begitu familiar dengan terminologi pendidikan seks. Mereka lebih akrab dengan istilah fiqh munakahat. Materi pendidikan seks meliputi masalah kebersihan dan kesucian yaitu tentang pembahasan najis, hadas besar dan hadas kecil, istinja, berwudu, mandi wajib, haid dan nifas. Dalam pembahasan inilah para santri mulai akrab dengan term-term yang berhubungan dengan masalah seks, seperti anus (*dubur*), penis (*dzakar*), vagina (*farji*), sperma (*mani*), *mazi*, darah menstruasi (*haid*), darah bersalin (*nifas*), bersenggama (*dukhul*) dan lain sebagainya. Dibahas pula usia baligh dan ciri-cirinya untuk laki-laki dan perempuan dan batasan-batasan aurat bagi keduanya, masalah pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, etika dan bahkan teknik *dukhul*.

Pendidikan seks diselenggarakan bercorak *ko-edukasi*; santri laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu ruang kelas. Penyampaian materi masih seperti metode pesantren salafy Banten pada umumnya yaitu sistem terjemah dengan bahasa Jawa, tetapi sudah menggunakan sistem klasikal, yaitu *mubtadi*, *mutawasith* dan *muntahi*. Agar terasa lebih sopan dan tidak vulgar, dalam menterjemahkan istilah-istilah seks yang cukup sensitif digunakan term bahasa asli kitab itu sendiri, yaitu bahasa Arab, misalnya *farji* untuk vagina, *dzakar* untuk penis dan *dukhul* untuk bersenggama. Dalam pengajarannya, pesantren ini tidak menggunakan sekian materi berdasarkan silabus yang ditentukan, tetapi disesuaikan dengan urutan fasal kitab. Pendekatan yang digunakan adalah normatif, yaitu agar santri mengetahui mana yang baik mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Selain itu pendidikan seks juga dilaksanakan dengan pendekatan psikologis: pendidikan seks disesuaikan dengan usia santri dan kemampuan intelektual santri. Pendekatan medis belum dilakukan di lembaga ini. Pendidikan diorientasikan agar para santri faham

dan bertanggung jawab dengan kehidupan seksualitasnya secara benar sesuai dengan syariat Islam karena itu merupakan pintu menuju ketinggian moral dan keabsahan dalam beribadah dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

### SUMBER BACAAN

- Ad-Din, Muhammad Ilm (1970): *At-Tarbiyah Al-Jinsiyah Bayna Al-Waqi' wa 'Ilm An-Nafs wa Ad-Din*. Kairo: Al-Haiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Li Al-Ta'lif wa An-Nasyr.
- Asmuni, Ahmad ibnu, *Adabul Muasyarah*, tth.
- Asrahah, Hanun et al. *Pesantren di Jawa: Asal-usul, Perkembangan dan Pelembagaan*, diterbitkan atas kerjasama Depag dan INCIS.
- As-Shomadany, Syeikh, *Qurrotul Uyun*, tth.
- Baedhaw, Ruby Ach, et al. *Profil Pesantren Salafi Banten*, Banten: Biro Humas Setda Propinsi Banten, tth.
- Bruinessen, Martin van (1999): *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, cet. III. Bandung: Mizan.
- Bucaille, Maurice (1979): *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*, alih bahasa, H.M. Rasyidi. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Creagh, Stephanie (2004): *Tugas Studi Lapangan Australian Consortium For In Country Indonesian Studies (ACICIS) Kerjasama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMM*.
- Dhofier, Zamakhsyari (1984): *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. III. Jakarta: LP3ES.
- Fauzy, Fathul Ijar, tth.
- Madani, Yusuf (2003): *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, alih bahasa Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Maezy, Dewi Indrawati (2006): *Pendidikan Seks dalam Perspektif dr.H.Ali Akbar*. Jakarta: t.p.

- Mas'udi, Masdar F (1997): *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J (1995): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng (1996): *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, cet. 7. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad Ibnu Umar Nawawy, *Uqudullujain*, tth
- Ulwan, Abdullah Nasih dan Hassan Hathout. 2001. *Pendidikan Seks*, alih bahasa Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim dan Jalaludin Rahmat, cet III. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yasmadi (2002): *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

BERITA - tribunindonesia.wordpress.com

<http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/ups/yunita.htm>

<http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/ups/yunita.htm>

<http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>

[http://www.isekolah.org/file/h\\_1090921278.doc](http://www.isekolah.org/file/h_1090921278.doc)

<http://www.antara.co.id/arc/2007/3/31/pendidikan-seksual-islam-dicontoh-barat/>

<http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/bali/2007/08/08/brk,20070808-105147,id.html>

<http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/ups/yunita.htm>

<http://www.smu-net.com/main.php?act=seks&xkd=88>